

Pencegahan Kekerasan di Kalangan Pemuda dan Remaja Jemaat GMT Ebenhaezer Bilamun, Kabupaten Kupang Tengah

Mefibosed Radjah Pono^{1✉}, Arly E. M. de Haan²

⁽¹⁾ Program Studi Teologi Agama Kristen, Universitas Kristen Artha Wacana

✉ Corresponding author
(mefibosed2505@gmail.com)

Abstract

Community service activities at the Ebenhaezer Bilamun Congregation aim to increase awareness and knowledge about violence, provide initial knowledge for prevention, and create a safe environment for teenagers and young people. Using seminars, discussions, and awareness campaigns through social media, brochures and posters, 30 young people and teenagers aged 12-24 years, along with the congregation council with a participatory approach, were involved in this activity. They were given the opportunity to learn, understand and be aware of violence and how to prevent it. The results, through pre-tests and post-tests, showed that participants experienced changes in understanding and increased knowledge about violence. This activity increased their awareness of the dangers of violence, thus giving birth to a determination to prevent acts of violence. Thus, this activity not only helps young people and teenagers in broadening their horizons about violence, but also provides them with good provisions to protect themselves from acts of violence that they can do or receive from others. Likewise, the church can start planning programs to prevent violence and protect victims of violence. Overall, this coaching activity is an important step in the effort to create a safe and supportive community, improve the welfare and safety of congregation members, and create a stronger and more independent young generation in seeking to live peacefully and avoid acts of violence.

Keyword: *Adolescents and youth, education, ebenhaezer bilamun prevention, violence*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat di Jemaat Ebenhaezer Bilamun ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan, memberikan pengetahuan awal untuk pencegahan, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja dan pemuda. Dengan metode seminar, diskusi dan kampanye kesadaran melalui media sosial, brosur, dan poster, 30 orang pemuda dan remaja berusia 12-24 tahun, beserta majelis jemaat dengan pendekatan partisipatif terlibat dalam kegiatan ini. Mereka diberi kesempatan untuk mengenal, memahami dan menyadari kekerasan serta cara pencegahannya. Hasilnya, melalui pre test dan post test dapat diketahui bahwa peserta mengalami perubahan pemahaman dan peningkatan pengetahuan tentang kekerasan. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya kekerasan sehingga melahirkan tekad untuk mencegah tindak kekerasan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu para pemuda dan remaja dalam memperluas wawasan tentang kekerasan, tetapi juga memberikan mereka bekal yang baik untuk menjaga diri dari tindak kekerasan yang dapat mereka lakukan atau mereka terima dari orang lain. Demikian pula gereja dapat mulai merencanakan program – program pencegahan kekerasan dan perlindungan terhadap korban kekerasan. Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan ini menjadi langkah penting dalam upaya menciptakan komunitas yang aman dan mendukung, meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan anggota jemaat, serta menciptakan generasi muda yang lebih kuat dan mandiri dalam mengupayakan hidup damai serta yang terhindar dari tindak kekerasan.

Kata Kunci: *Ebenhaezer Bilamun, edukasi, kekerasan, pencegahan, remaja dan pemuda*

Artikel info:

Diterima 28 Agustus 2024; Disetujui 29 November 2024; Diterbitkan 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan melukai, menindas, atau merugikan. Kekerasan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, tidak hanya secara fisik tetapi juga verbal, emosional, seksual, bahkan melalui teknologi digital. Tindakan ini dapat berdampak negatif pada korban, termasuk kesehatan fisik, mental, dan emosional (Jadi, 2020).

Kekerasan memiliki banyak bentuk antara lain, kekerasan Fisik Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang melibatkan kontak langsung dengan tubuh seseorang untuk menyakiti atau melukai (Fekkes, et.al, 2005). Tindakan-tindakan ini bisa berupa: pemukulan, penendangan, menampar, mencekik dan tindakan fisik lainnya yang menyebabkan luka atau rasa sakit. Selanjutnya kekerasan Verbal Kekerasan verbal terjadi melalui kata-kata yang kasar atau menghina, yang bertujuan untuk merendahkan atau menyakiti perasaan seseorang. (Fekkes, et.al., 2005). Ini termasuk hinaan, ancaman, ejekan, membentak atau mempermalukan di depan umum. contohnya menghina fisik atau penampilan seseorang di depan orang lain untuk mempermalukan. Selain itu jenis kekerasan yang berikut adalah kekerasan Psikologis/Emosional Kekerasan psikologis atau emosional melibatkan tindakan yang membuat seseorang merasa takut, tidak berharga, atau terkekang melalui manipulasi atau intimidasi (Glas, 2002). Ini bisa berupa mengontrol perilaku atau kehidupan seseorang, mengancam akan menyakiti atau meninggalkan seseorang, merendahkan atau terus-menerus mengkritik secara berlebihan, dan membuat seseorang merasa bersalah secara tidak adil. Contohnya seseorang terus-menerus diintimidasi oleh teman-temannya, menyebabkan kecemasan dan depresi. Jenis kekerasan yang lain adalah kekerasan Seksual. Kekerasan seksual terjadi ketika seseorang dipaksa atau dipaksa secara tidak langsung untuk melakukan tindakan seksual tanpa persetujuannya (Campbell & Wasco, 2005). Ini termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual, sentuhan atau

komentar seksual yang tidak diinginkan. Contohnya seseorang mengalami pelecehan di tempat umum, seperti disentuh tanpa persetujuan, yang terakhir adalah kekerasan digital. Di era teknologi, kekerasan juga dapat terjadi secara online melalui berbagai platform media sosial atau aplikasi (Kowalski, et.al. 2014). Kekerasan digital mencakup cyberbullying (menghina, mengejek, atau mengancam seseorang secara online, penyebaran informasi pribadi atau foto tanpa izin (doxing), penyebaran hoaks, fitnah, atau konten berbahaya, penyebaran gambar atau video yang bersifat seksual tanpa izin. Contohnya seseorang di-bully melalui media sosial dengan ancaman atau hinaan yang terus-menerus.

Kekerasan seringkali muncul dari kombinasi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Tindakan kekerasan dapat terjadi dalam berbagai situasi dan dengan berbagai alasan, yang pada intinya berakar pada ketidakmampuan individu untuk mengelola konflik atau emosi secara konstruktif. Beberapa penyebab utama kekerasan antara lain kemarahan atau frustrasi (Berkowitz, 1989), pengaruh pergaulan atau lingkungan (Farrington, 1993), rasa superioritas (Strelan & van Prooijen, 2013), dan kurangnya pendidikan tentang resolusi konflik (Glasl, 1982).

Kekerasan terhadap remaja dan pemuda merupakan masalah serius yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur sepanjang tahun 2023 mencapai 1.026 kasus, dengan korban mencapai 1.088 orang (RRI.co.id, 2024). Di Kota Kupang, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mencatat 138 kasus kekerasan pada perempuan dan 119 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023. Bentuk kekerasan yang paling mendominasi adalah kekerasan psikis, diikuti oleh penelantaran, kekerasan fisik, pelecehan seksual, eksploitasi, dan trafficking (Kupang News, 2024). Jemaat GMIT Ebenhaezer Bilamun yang terletak di Kupang Tengah, memiliki tanggung jawab untuk mendukung kesejahteraan

dan keselamatan anggotanya. Melalui program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada pencegahan kekerasan, jemaat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja dan pemuda. Pelayanan gereja bagi remaja dan pemuda lebih banyak menjawab kebutuhan spiritual melalui ibadah dan kegiatan rohani lainnya, namun belum memiliki program pencegahan kekerasan. Padahal pelayanan gereja mestinya bersifat holistik, tidak hanya soal rohani namun juga menyentuh kebutuhan jasmani manusia (Darmadi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi GMIT Ebenhaezer Bilamun untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif dalam menangani isu kekerasan ini.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan terhadap remaja dan pemuda di kalangan jemaat. Program ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal untuk mencegah kekerasan dan menangani situasi kekerasan. Selain itu, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja dan pemuda di jemaat dan menguatkan peran keluarga dan komunitas dalam pencegahan kekerasan. Program ini ditujukan kepada remaja dan pemuda berusia 12-24 tahun di Jemaat GMIT Ebenhaezer Bilamun, serta orang tua dan majelis jemaat yang berperan dalam mendukung dan melindungi mereka.

Rencana kegiatan dalam program ini meliputi berbagai bentuk edukasi dan sosialisasi. Pertama, seminar dan workshop akan diadakan untuk memberikan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan, pengenalan jenis-jenis kekerasan, dan dampaknya terhadap perkembangan remaja dan pemuda. Kedua, kampanye kesadaran melalui media sosial, brosur, dan poster untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan kekerasan. Kampanye ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah kekerasan terhadap remaja dan pemuda.

Program ini akan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk remaja, pemuda, orang tua, dan majelis jemaat. Setiap kegiatan akan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan menciptakan ruang yang aman bagi peserta untuk berbagi dan belajar. Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Program pemberdayaan masyarakat melalui pencegahan kekerasan bagi remaja dan pemuda di Jemaat GMIT Ebenhaezer Bilamun, Klasis Kupang Tengah, merupakan langkah penting dalam menciptakan komunitas yang aman dan mendukung. Dengan memberikan edukasi dan pelatihan, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi remaja dan pemuda, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui program ini, jemaat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan anggotanya, serta menciptakan generasi muda yang lebih kuat dan mandiri.

Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan, meningkatkan keterampilan untuk mencegah kekerasan, dan menciptakan jaringan dukungan yang kuat di antara remaja, pemuda, keluarga, dan komunitas. Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dan menciptakan generasi muda yang lebih sehat, aman, dan berdaya.

METODE KEGIATAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ini dijabarkan dalam tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim mempersiapkan materi tentang mengenali kekerasan dan pencegahannya, serta pemahaman teologis tentang kekerasan dan dasar biblis upaya pencegahan terhadapnya. Selain itu, tim juga

menyusun buku saku tentang pencegahan kekerasan yang dapat dipelajari pemuda dan remaja. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, pada tahap ini, pembinaan ini menggunakan metode seminar, diskusi, dan kampanye. Sesi dimulai dengan penyampaian materi tentang kekerasan, upaya pencegahan dan pemahaman teologis tentang kekerasan, dalam durasi waktu 1 jam. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi selama 30 menit untuk berbagi pemikiran dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan serta klarifikasi terhadap pemahaman yang sudah mereka hidupi selama ini. Setelah sesi tersebut selesai, dilanjutkan dengan kampanye kesadaran anti kekerasan yang ditampilkan melalui media sosial, brosur, dan poster. Media ini dipakai dengan pertimbangan bahwa kampanye ini tidak hanya akan terjadi saat pembinaan tetapi dapat mereka praktikan selanjutnya setelah pembinaan ini selesai. Poster akan terus dipajang pada pintu masuk dan keluar gedung gereja agar anggota jemaat dapat membaca dan mengingat tentang hidup anti kekerasan. Selama sesi latihan, instrumen evaluasi yang digunakan yaitu tanggapan balik peserta terhadap materi. Peserta didorong untuk menyampaikan pemikiran dan pemahaman yang sudah mereka miliki serta praktik yang sudah mereka lakukan selama ini, kemudian mereka akan diberikan tanggapan kritis dan konstruktif. Demikian pula pelaksanaan pre test dan post test menjadi instrumen evaluasi yang sangat menolong untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Selain evaluasi pada saat proses pembinaan, dilakukan juga evaluasi berupa post-test segera setelah pelatihan berakhir. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman dan penerapan materi yang sudah diajarkan. Selanjutnya juga evaluasi dilakukan lagi satu bulan setelah pelaksanaan pembinaan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian terhadap pemuda, remaja dan majelis jemaat di Jemaat Ebenhaezer Bilamun. Evaluasi berupa diskusi bersama yang melibatkan Pendeta, Majelis Jemaat (4 orang), dan perwakilan pemuda dan remaja (10 orang). Tujuannya untuk mendapatkan umpan

balik mengenai pemahaman dan upaya pencegahan kekerasan setelah kegiatan berlangsung serta dampaknya bagi upaya penciptaan komunitas yang aman dan mendukung, meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan anggota jemaat, serta lahirnya generasi muda yang lebih kuat dan mandiri dalam mengupayakan hidup damai serta yang terhindar dari tindakan kekerasan. Proses evaluasi ini berguna untuk mengetahui efektivitas program ini dan menentukan langkah-langkah perbaikan lebih lanjut bagi upaya menciptakan kehidupan yang damai dan nir kekerasan di Jemaat Ebenhaezer Bilamun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk pemuda, remaja dan majelis jemaat di Jemaat Ebenhaezer Bilamun ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap kekerasan dan upaya pencegahannya. Pembinaan ini dirancang dengan menggabungkan antara realita konteks kehidupan masyarakat setempat dengan prinsip-prinsip pemahaman teoritis dan teologis. Materi pembinaan ditetapkan setelah melalui proses diskusi bersama dengan Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat Ebenhaezer Bilamun yang mengetahui konteks kehidupan setempat.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 30 orang pemuda dan remaja yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 13 orang laki-laki mempunyai pemahaman yang baik tentang arti kekerasan dan dampak negatif dari kekerasan. Meski demikian, masih ada peserta yang belum bisa membedakan antara kekerasan secara fisik, verbal, psikologi, dan seksual. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman terhadap kekerasan.

Temuan lain dalam pembinaan ini adalah faktor penyebab terjadinya kekerasan. Sekalipun diberi opsi semua jawaban benar, peserta memilih faktor penyebab berdasarkan pengalaman pribadi terkait kekerasan. Demikian pula pemahaman teologis terkait keterlibatan gereja dalam upaya pencegahan kekerasan, muncul beragam pemahaman. "Ketidakhadiran" gereja dalam

tindakan kekerasan menjadi alasan perbedaan pemahaman ini. Mereka merasa gereja perlu lebih serius mengkampanyekan anti kekerasan, memberi pemahaman teologis yang tepat dan hadir berpihak pada kelompok korban kekerasan.

Hal menarik dari pembinaan ini adalah kecenderungan untuk memandang kekerasan sebagai hal yang baik dalam pendidikan. Pemahaman ini lahir dari pengalaman kelompok pemuda yang merasakan didikan keras dari dalam keluarga dan merasakan manfaat kedisiplinan dari didikan tersebut. Kelompok ini cenderung masih setuju dengan pemakaian kekerasan dalam pendidikan bagi anak. Pemikiran ini tentu akan melanggengkan praktik kekerasan sehingga mereka perlu diberi pemahaman yang benar. Ini menjadi tantangan tersendiri karena merubah mindset yang sudah terpolas sejak lama.

Kegiatan pembinaan ini mendapatkan sambutan baik dari pemuda, remaja dan majelis jemaat melalui keterlibatan aktif mereka selama proses pembinaan dan evaluasi bersama.

Tabel 1 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pembinaan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Jumlah Pemuda dan Remaja	30 orang	30 orang
Pemahaman tentang Kekerasan	Menengah	Tinggi
Tekad mencegah kekerasan	Rendah	Menengah
Partisipasi dalam Pembinaan	-	Aktif

Tabel 1 memperlihatkan manfaat dari kegiatan PkM ini yang sejalan dengan penelitian oleh Smith dan Johnson (2020) menyoroti bahwa pendekatan pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif dari Jemaat yang mengadopsi pendekatan kolaboratif seperti ini cenderung mengalami peningkatan dalam kehadiran (Tiladuru, 2023), serta lebih memuaskan kebutuhan rohani dari anggota jemaat.



Gambar 1. Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Jemaat Ebenhaezer Bilamun

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pemuda dan remaja di Ebenhaezer Bilamun memiliki kesadaran dan bertambahnya pengetahuan tentang kekerasan terhadap remaja dan pemuda di kalangan jemaat. Kegiatan ini juga telah memberikan pengetahuan awal bagi pemuda dan remaja untuk mencegah kekerasan dan serta bagi gereja dalam menangani situasi kekerasan. Dari 30 orang peserta, mayoritas memiliki pemahaman yang cukup baik tentang kekerasan

SARAN

Saran bagi pemuda dan remaja di Ebenhaezer Bilamun untuk lebih giat dan aktif dalam melanjutkan aktifitas edukasi ini untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan upaya pencegahan kekerasan. Hal ini penting untuk dilakukan agar pengetahuan yang sudah diperoleh dan kesadaran yang sudah dimiliki dapat ditingkatkan dan berguna bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, kehidupan pemuda dan remaja menjadi lebih aman dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, L. (1989). "Frustration-Aggression Hypothesis: Examination and Reformulation," *Psychological Bulletin* 106, no. 1 (1989): 59-73.
- Campbell, R. & S. M. Wasco. (2005). "Understanding Rape and Sexual Assault: 20 Years of Progress and Future Directions," *Journal of Interpersonal Violence* 20, no. 1 (2005): 127-131.
- Chazawi, Adami. (2002). *Kejahatan Terhadap Tubuh dan Nyawa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 65.

- Darmadi, Daud. (2021). Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini, Kaluteros (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen), Vol. 3, No. 1 Juni 2021
- Farrington, D.P. (1993). "Understanding and Preventing Bullying," *Crime and Justice* 17 (1993): 381-458.
- Fekkes, M., F. I. M. Pijpers, dan S. P. Verloove-Vanhorick. (2005). "Bullying: Who Does What, When and Where? Involvement of Children, Teachers and Parents in Bullying Behavior," *Health Education Research* 20, no. 1 (2005): 81-91.
- Jadi, Muhammad. (2020). "Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia: Pemicu dan Alternatif Penanganan," *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 6, No. 2 (2020): 110-126
- Glasl, F. (1982). "The Process of Conflict Escalation and Roles of Third Parties," dalam G. B. J. Bomers dan R. B. Peterson (eds.), *Conflict Management and Industrial Relations* (Dordrecht: Kluwer Nijhoff, 1982), 119-140.
- Glaser, D. (2002) "Emotional Abuse and Neglect (Psychological Maltreatment): A Conceptual Framework," *Child Abuse & Neglect* 26, no. 6-7 (2002): 697-714.
- Kowalski, R. M., G. W. Giumetti, A. N. Schroeder, dan M. R. Lattanner, (2014). "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth," *Psychological Bulletin* 140, no. 4 (2014): 1073-1137.
- Strelan, P. & J. W. Van Prooijen. (2013). "Retribution and Forgiveness: The Healing Effects of Punishing for Just Desert and Perceived Value Consensus," *European Journal of Social Psychology* 43, no. 6 (2013): 548-558.
- RRI.co.id - Kasus Kekerasan Psikis Terhadap Perempuan Meningkat Di NTT, diakses 26 November 2024
- 257 Kekerasan Anak dan Perempuan Terjadi di Kota Kupang Sepanjang 2023 - Kupang News diakses 26 November 2024